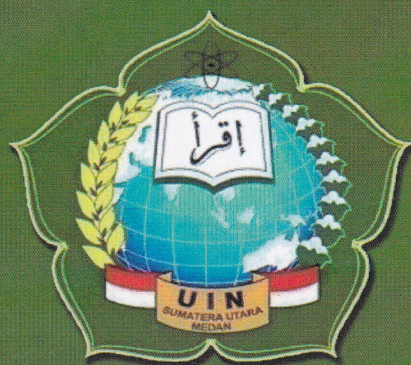


Volume III No. III Jan-Des 2015

ISSN : 2433 - 1391



PERENIAL

Jurnal Multikultural & Multireligius



Diterbitkan:

Jurusan/Program Studi:

Perbandingan Agama

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

Alamat : Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20273

RELASI TUHAN DAN MANUSIA

Jufri Naldo, MA

Abstrak

Humans differ from other creatures, humans deliberately designed specifically for caliphate. In carrying out its mission, God equips man with science as taught him the names of every object, teaches man with intermediaries kalam and teach what is not known, so that people really ready to be mandatorily God on earth .. There are four kinds of relationships between God and man: an ontological relation, communicative relationships, master-servant relationship, and the relationship of ethics. This paper attempts to unravel a deeper form of the relations fourth.

Kata Kunci: Relasi, Tuhan, dan Manusia

A. Pendahuluan

Amat akrab ditelinga kaum muslimin tentang adanya hubungan erat (*relasi*) yang terjalin antara Tuhan dan manusia (*hablumminallah*). Hubungan ini sangat mendasar, dan bahkan telah dimulai semenjak manusia berada dalam kandungan, setelah Allah menyempurnakan bentuknya maka Ia meniupkan ruh kepada manusia (QS. *Al-Hijr*: 29). Ia tentunya mengetahui apa-apa yang terbersit dihati manusia itu. Allah memiliki hubungan yang "intim" dengan manusia bahkan lebih intim daripada urat leher manusia sendiri (QS. *Qaf*: 16). Manusia berbeda dengan makhluk-Nya yang lain, manusia sengaja didesain secara khusus untuk menjadi khalifah (QS. *Al-Baqarah*: 30). Dalam menjalankan misinya itu, Allah membekali manusia dengan ilmu pengetahuan seperti mengajarkannya nama-nama dari setiap benda (QS. *Al-Baqarah*: 31), mengajarkan manusia dengan perantara *kalam* dan mengajarkan apa yang tidak diketahuinya (QS. *Al-'Alaq*: 1-5),¹ sehingga manusia benar-benar siap untuk menjadi mandataris Tuhan dimuka bumi.

Ada empat macam relasi antara Tuhan dan manusia. Pertama, relasi ontologis. Relasi ini didasarkan pada Tuhan sebagai sumber eksistensi manusia, dan manusia sebagai representasi dunia wujud yang eksistensinya berasal dari Tuhan itu sendiri. Kedua, relasi komunikatif. Disini Tuhan dan manusia dibawa ke dalam korelasi yang dekat satu sama lain, melalui komunikasi timbal balik. Dengan kata lain antara Tuhan dan manusia terjadi "dialog" baik disadari atau tidak oleh manusia itu. Ketiga, relasi Tuan-hamba. Relasi ini melibatkan Tuhan sebagai tuan (Rabb) dengan semua konsep yang berkenaan dengan keagungan-Nya. Keempat, relasi etik. Relasi ini didasarkan pada perbedaan yang paling dasar antara dua aspek yang berbeda yang terdapat pada Allah itu sendiri. Nasruddin Umar menyebutnya dengan kualitas maskulin dan feminin.

B. Memaknai Hubungan Tuhan dengan manusia

Dalam hal ini menarik sekali bila kita cermati tesis dari Toshihiko Izutsu dalam bukunya *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*. Ia memaparkan ada empat macam relasi antara Tuhan dan manusia.

Pertama, relasi ontologis. Relasi ini didasarkan pada Allah sebagai sumber eksistensi manusia, dan manusia sebagai representasi dunia wujud yang eksistensinya berasal dari Allah itu sendiri. Dalam istilah telogis relasi ini menggambarkan

¹ Al-Qur'an dan terjemahannya.

hubungan Tuhan (pencipta) dengan manusia (yang diciptakan). Dan dikalangan filsuf, relasi ini menunjukkan "Allah sebagai sebab pertama (*Causa prima*)", yakni sumber dari mana segala sesuatu itu berasal (Kartanegara, 2006: 80), namun tidak ada satupun jawaban yang memuaskan. Menurut konsepsi Al-Qur'an, sumber wujud adalah Allah itu sendiri (QS. *Al-An'am*: 102). Dan manusia hanyalah salah satu dari sekian ciptaan-Nya yang tak terhingga jumlahnya. Namun, manusia adalah puncak piramida dari ciptaan-Nya. Karena memang manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS. *At-Tin*: 4). Bahkan malaikat sendiri diperintahkan Allah untuk sujud, sebagai tanda penghormatan kepada manusia (QS. *Al-Baqarah*: 34).

Kedua, relasi komunikatif. Disini Allah dan manusia dibawa kedalam korelasi yang dekat satu sama lain, melalui komunikasi timbal balik. Dengan kata lain antara Allah dan manusia terjadi "dialog" baik disadari atau tidak oleh manusia itu sendiri. Dalam hal ini ada dua bentuk komunikasi yang berlangsung antara Allah dan manusia yakni komunikasi verbal dan non-verbal. Yang dimaksud dengan komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata atau bersifat linguistik dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak. Hal ini bisa berlangsung dari atas (Allah) ke bawah (manusia) atau sebaliknya. Allah berkomunikasi dengan menurunkan wahyu, untuk dijadikan petunjuk oleh manusia (QS. *Al-Baqarah*: 21)., (Abu Zaid, 2001: 34). Dan manusia melakukan komunikasi verbal dengan Allah melalui ibadah ritual seperti shalat, zikir, do'a dan ibadah lainnya.

Adapun komunikasi non-verbal dari Allah kepada manusia yakni melalui ayat-ayat kauniyah berupa fenomena alam atau penciptaan makhluk seperti lalat, semut, lebah, dan sebagainya. Manusia menangkap isyarat komunikasi itu dengan menyadari adanya zat yang maha pencipta dan maha kuasa untuk melakukan itu semua. Dengan demikian mereka bisa mengambil pelajaran dari hal tersebut. Namun, ayat-ayat kauniyah ini hanya mampu dipahami oleh mereka yang menggunakan akal pikiran. Sehingga peristiwa pergantian siang dan malam, hujan, dan panas itu tidak dipahami hanya sebatas fenomena alam semata, tetapi menggiring kita untuk "berdialog" dengan Allah. Memikirkan dan merenungkan ayat-ayat Allah, jika dilakukan bersamaan dengan kesadaran tentang kuasa-Nya, dapat membawa hasil yang mengagumkan. Cobalah tinggalkan sejenak kesibukan dan hiruk pikik kegiatan, dan mengarahlah kepada-Nya, niscaya anda akan menemukan-Nya, lalu yakinlah bahwa Dia akan memberi petunjuk kepada apa yang anda harapkan. Ayat-ayat Allah itu laksana rambu-rambu lalu lintas yang tidak dimaksudkan untuk pengguna jalan terpukau pada rambu-rambu itu. Tetapi mengarahkan dirinya kearah yang menjadi tujuan, sehingga ia tidak tersesat dan selamat sampai tujuan.

Ketiga, relasi Tuan-hamba. Relasi ini melibatkan Allah sebagai tuan (*Rabb*) dengan semua konsep yang berkenaan dengan keagungan-Nya. Dan manusia memposisikan diri sebagai hamba (*abd*), ini dibarengi dengan seluruh konsep yang menunjukkan kerendahan yang senantiasa melekat pada seorang hamba. Fungsi utama seorang hamba yang sebenarnya adalah mengabdikan kepada tuannya dengan memperhatikan kehendak sang tuan tanpa mengeluh. Dalam Al-Qur'an banyak sekali istilah yang memiliki makna kepatuhan mutlak, seperti *ta'at* (patuh) (QS. *Al-Maidah*: 92), *qunut* (setia atau berserah diri) (QS. *Al-Baqarah*: 110), *khusu'* (penyerahan) (QS. *Al-Hadid*: 16), *tadharru'* (menghinakan diri) (QS. *Al-An'am*: 42).

Shalat yang merupakan ibadah yang cukup vital posisinya dalam Islam, juga menunjukkan konsep kepatuhan. Hal ini terlihat dari aneka gerak yang terdapat dalam shalat, sebagaimana diulas oleh Yunasril Ali. Baginya, setiap gerakan dalam shalat memiliki makna. Berdiri tegak melambangkan kesiapan menerima perintah dan

larangan Allah serta kesiapan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Rukuk menandakan ketundukkan, kepatuhan, kepasrahan, kehinaan, dan kefakiran di hadapan Allah. Sujud melambangkan siklus perjalanan hidup manusia, yang berasal dari tanah, dan dikembalikan ke tanah, dan akan dibangkitkan kembali dari tanah.

Dengan sujud ini, manusia diingatkan bahwa asal-usulnya bukanlah sesuatu yang tinggi dan mulia, melainkan benda yang hina yakni tanah (QS. *Al-Hijr*: 26, QS. *Al-Sajadah*: 7). Kesempurnaan diri seorang manusia hanya akan tercapai jika mampu memperlakukan diri sebagaimana tabi'at tanah. Sebagaimana diketahui, tanah tidak pernah menolak apapun yang dijatuhkan ke atasnya, baik itu benda berharga maupun kotoran. Ia tidak pernah mengeluh, kendati kau injak dan kau bajak punggungnya. Ketika kau lempar kotoran kepundaknya, ia membalasnya dengan buah-buahan yang manis dan sayur-sayuran yang segar.² Itulah tanah, asal usul manusia, begitulah seharusnya manusia merespon titah ilahi. Kesemuanya itu sangat bertentangan dengan sikap keras kepala manusia yang menolak untuk patuh. Bahkan Islam itu sendiri berarti penyerahan dan muslim adalah orang yang menyerah (Shihab, 2006: 12). Penyerahan disini tidak hanya penyerahan secara fisik, sebagaimana halnya seorang pencuri menyerahkan diri kepada polisi, melainkan penyerahan diri secara total, jasmani dan rohani.

Keempat, relasi etik. Relasi ini didasarkan pada perbedaan yang paling dasar antara dua aspek yang berbeda yang terdapat pada Allah itu sendiri. Nasruddin Umar menyebutnya dengan kualitas maskulin dan feminim. Maskulin; sifat laki-laki; keras dan kuat. Feminim; sifat wanita; halus dan lembut.³ Di satu sisi Allah dikenal dengan kualitas sifat feminimnya, seperti *al-Rahman* (maha pengasih), *Al-Rahim* (maha penyayang), *Al-Latif* (maha lembut), *Al-Ghafur* (maha pengampun), *Al-Muhaimin* (maha pemelihara). Namun disisi lain Allah juga dikenal dengan kualitas maskulinnya seperti *Al-Jabbar* (maha perkasa), *Al-Qawi* (maha kuat), *Al-Muntaqim* (maha peniksa), *Al-Dahhar* (maha penghukum), *Al-Qahhar* (maha menguasai).

Dalam mendekati kualitas maskulin dan feminim ini, manusia menampilkan sifat yang berbeda. Bagi yang mengidentifikasikan Allah dengan kualitas maskulin, akan memunculkan sikap formalisme yang kaku dalam beragama, sebagaimana ciri khas dari Taurat yang diturunkan kepada nabi Musa. Taurat artinya hukum, sifatnya keras, tidak ada toleransi, seperti mata dibalas dengan mata, gigi dibalas dengan gigi, baju yang kena najis harus dipotong. Sedangkan bagi mereka yang memahami Allah melalui kualitas feminim akan melahirkan sikap yang permisif, paham serba boleh, sebagaimana ajaran nabi Isa yang termaktub dalam Injil. Kata Injil berasal dari bahasa Yunani yang berarti *kabar gembira*. Sifatnya sangat lembut, semuanya dimaafkan.

Sedangkan yang dituntut oleh Islam adalah sikap moderasi, yakni paham yang mengenal Allah dari kombinasi kualitas maskulin dan feminim. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, berada di antara Taurat dan Injil, bisa keras dan bisa lembut. Seperti berlakunya hukum qisas, nyawa dibalas dengan nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi dan luka-luka pun ada qisasnya, sebagaimana yang disebutkan dalam Taurat. Namun, bagi yang memaafkan itu lebih baik (QS. *Al-Ma'idah*: 45). Disini terdapat dua pilihan yang dapat dikenakan bagi yang melakukan pelanggaran, ia boleh dihukum bila keadaan

² Ali, Yunasril, *Agar Shalat Jadi Penolongmu, Penyejuk Hatimu*, (Jakarta: Zaman, 2009).

³ Umar, Nasaruddin, *Sifat-Sifat Allah dalam Kualitas Maskulin dan Feminim* dalam Komaruddin Hidayat et.al, *Agama di Tengah Kemelut*, (Jakarta: Paramadina, 2001)

memang menghendaki demikian dan bisa pula dimaafkan berdasarkan pertimbangan yang bijaksana.⁴

Allah yang Maha Pengasih

Dibeberapa tempat-baik dalam Al-Qur'an maupun hadits, Allah senantiasa menampilkan diriNya sebagai *ar-Rahman* (maha pengasih), *ar-Rahim* (maha penyayang), *al-Latif* (maha lembut), *Al-Gaffar* (maha pengampun), *Al-Muhaimin* (maha pemelihara). Sisi Allah ini melahirkan nikmat, karunia, kasih sayang, ampunan yang berujung pada surga atau taman kebahagiaan. Tindakan Allah yang seperti ini menghendaki respon yang benar dipihak manusia yakni berupa rasa syukur

Dalam hal ini Quraysh Shihab memaparkan ada tiga perwujudan rasa syukur, di antaranya (1) syukur dengan hati, (2) syukur dengan lidah, dan (3) syukur dengan perbuatan.⁵ Dari ketiga bentuk syukur ini, syukur hati merupakan syukur yang terlemah. Manusia boleh saja tidak bersyukur dalam bentuk perbuatan ataupun tidak diucapkannya melalui lisan. Tetapi paling tidak rasa syukur itu terbesit dihatinya, "kalau hati tidak merasa bersyukur atas nikmat-Nya yang tiada terhargai, tandanya hati itu telah menjadi keras laksana batu gunung, bahkan lebih keras lagi, sebab dari dalam batu gunung itu masih memancar juga air".⁶

Allah yang Maha Murka

Dimensi *AL-Jabbar* (maha perkasa), *Al-Qawiy* (maha kuat), *Al-Muntaqim* (maha penyiksa), *Al-Dahhar* (maha penghukum), *Al-Qahhar* (maha menguasai). Dimensi ini melahirkan hukuman berupa siksaan dan azab yang berujung pada neraka. Dimensi ini diperlihatkan Allah kepada hamba-Nya yang kufur atau ingkar atas nikmat-Nya, mereka yang tidak merasa butuh kepada siapapun dan berbuat sewenang-wenang (*QS. Al-'Alaq*). Di sini Allah memperlihatkan sifat keras, tak ubahnya seperti sang hakim yang siap menjatuhkan vonis hukum terhadap orang yang bersalah, tanpa kompromi. Ia akan membalas dan menghukum siapa saja yang melanggar aturan-Nya.

Dengan adanya "wajah" Allah yang garang seperti ini, diharapkan manusia takut (*bertaqwa*) agar ia terhindar dari siksa yang tak tergambarkan perihnya. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya; "Dan bertaqwalah (*ittiq*) kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaNya (*QS. Al-Maidah: 2*). Kombinasi tiga kata yakni *ittiq* (takwa/takut), *Allah*, *iqab* (siksaan) dalam ayat diatas, menunjukkan adanya korelasi yang erat diantara ketiga kata tersebut. Seseorang yang tidak *ittiq* (takwa/takut), pasti akan dilabrak dengan *iqab* (siksaan-Nya). Kata *ittiq* itu sendiri dalam tafsir *al-Jalalayn* diartikan dengan "anda menjaga diri sendiri dari *iqab* (siksaan Allah) dengan menempatkan ibadah sebagai perisai antara *iqab* (siksaan) dan diri anda sendiri.

Janji (*wa'd*) dan ancaman (*wa'id*)

Konsep *wa'd* dan *waid* ini erat hubungannya dengan dua "wajah" Allah yang berbeda satu sama lain. *Wa'd* merupakan wajah tersenyum yang menunjukkan masa depan yang baik dan menyenangkan yakni berupa kehidupan yang bahagia di taman surga. Wajah ini akan ia perlihatkan kepada hamba-Nya yang berbuat amal shaleh.

⁴ *Ibid*

⁵ Shihab, Muhammad Quraish, *Dia di Mana-mana "Tangan" Tuhan Dibalik Semua Fenomena*, (Jakarta: 2005)

⁶ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), cet ke-XXI

Sedangkan *Wa'id* adalah "wajah gelap dan marah", yang menunjukkan sesuatu yang suram dan membinasakan dan puncaknya siksaan api neraka. Dan wajah seperti ini akan Ia pertontonkan kepada hambanya yang ingkar.⁷

Tuhan menegaskan tentang adanya *wa'd* dan *wa'id* ini dalam beberapa ayat diantaranya; "*Siapa yang takut maqam Tuhannya akan memperoleh surga*" (QS. *Ar-Rahman*: 46). "*Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebaikan, maka mereka akan mendapatkan surga sebagai tempat kediamannya, sebagai pahala atas apa yang telah mereka kerjakan*" (QS. *As-Sajadah*: 19). "*Barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia*" (QS. *Thaba*: 81). "*Dan adapun orang-orang fasik, maka tempat kediaman mereka adalah neraka*" (QS. *As-Sajadah*: 20).

Konsep janji (*wa'd*) dan ancaman (*wa'id*) ini membawa perdebatan yang panjang dikalangan mutakallimin. Sebagaimana diketahui konsep janji (*wa'd*) dan ancaman (*wa'id*) dipegang kuat oleh kalangan Mu'tazilah dan kemudian disanggah oleh kalangan Asy'ariyah. Bagi Mu'tazilah, Allah akan tidak adil, jika Ia tidak menepati janji untuk memberi upah kepada orang yang berbuat baik, dan jika tidak menjalankan ancaman untuk sumber hukuman kepada orang-orang jahat. Sedangkan Asy'ariyah menolak tesis yang demikian, karena bertentangan dengan kehendak mutlak Tuhan.⁸

C. Penutup

Ada empat macam relasi antara Tuhan dan manusia. *Pertama*, relasi ontologis. Relasi ini didasarkan pada Tuhan sebagai sumber eksistensi manusia, dan manusia sebagai representasi dunia wujud yang eksistensinya berasal dari Tuhan itu sendiri. Dalam istilah telogis relasi ini menggambarkan hubungan Tuhan (pencipta) dengan manusia (yang diciptakan). Dan dikalangan filsuf, relasi ini menunjukkan "Allah sebagai sebab pertama (*Causa prima*)", yakni sumber dari mana segala sesuatu itu berasal. *Kedua*, relasi komunikatif. Disini Tuhan dan manusia dibawa ke dalam korelasi yang dekat satu sama lain, melalui komunikasi timbal balik. Dengan kata lain antara Tuhan dan manusia terjadi "dialog" baik disadari atau tidak oleh manusia itu. *Ketiga*, relasi Tuan-hamba. Relasi ini melibatkan Tuhan sebagai tuan (Rabb) dengan semua konsep yang berkenaan dengan keagungan-Nya. Dan manusia memposisikan diri sebagai hamba (*abd*), ini dibarengi dengan seluruh konsep yang menunjukkan kerendahan yang senantiasa melekat pada seorang hamba. Fungsi utama seorang hamba yang sebenarnya adalah mengabdikan kepada tuannya dengan memperhatikan kehendak sang tuan tanpa mengeluh. *Keempat*, relasi etik. Relasi ini didasarkan pada perbedaan yang paling dasar antara dua aspek yang berbeda yang terdapat pada Allah itu sendiri. Nasruddin Umar menyebutnya dengan kualitas maskulin dan feminim. Maskulin; sifat laki-laki; keras dan kuat. Feminim; sifat wanita; halus dan lembut. Di satu sisi Allah dikenal dengan kualitas sifat feminimnya, seperti *al-Rahman* (maha pengasih), *Al-Rahim* (maha penyayang), *Al-Latif* (maha lembut), *Al-Ghafur* (maha pengampun), *Al-Muhaimin* (maha pemelihara). Namun disisi lain Allah juga dikenal dengan kualitas maskulinnya seperti *AL-Jabbar* (maha perkasa), *Al-Qawi* (maha kuat), *Al-Muntaqim* (maha penyiksa), *Al-Dahhar* (maha penghukum), *Al-Qahhar* (maha menguasai)

⁷ Nasution, Harun, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2008)

⁸ *Ibid*

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya

Abu Zaid, Nasr Hamid, *Tekstualis al-Qur'an Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, trj, Khoiron Nahdliyin, (Yogyakarta: LkiS, 2001).

Ali, Yunasril, *Agar Shalat Jadi Penolongmu, Penyejuk Hatimu*, (Jakarta: Zaman, 2009).

Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), cet ke-XXI

Kartanegara, Mulyadi, *Gerbang Kearifan*, Sebuah Pengantar Filsafat Islam (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

Madjid, Nurcholis, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Bandung: Mizan, 2008)

Nasution, Harun, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 2008)

Shihab, Muhammad Quraish, *Dia di Mana-mana "Tangan" Tuhan Dibalik Semua Fenomena*, (Jakarta: 2005)

Shihab, Muhammad Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atar Berbagai Persoalan Umat*, (Mizan: Bandung, 1996), cet ke-III

Umar, Nasaruddin, *Sifat-Sifat Allah dalam Kualitas Maskulin dan Feminim* dalam Komaruddin Hidayat et.al, *Agama di Tengah Kemelut*, (Jakarta: Paramadina, 2001)